

Pemberdayaan Siswa dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba: Luaran Intervensi PAR Berbasis Sekolah

Empowering Students Against Drug Abuse: Outcomes of a School-Based PAR Intervention

Rifaldi Saputra^{1*}, Wafa²

¹⁻²Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email : Rifaldi.saputra@upnvj.ac.id^{1*}, wafa@upnvj.ac.id²

*Penulis Korespondensi: Rifaldi.saputra@upnvj.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 19 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 27 November 2025;

Terbit: 30 November 2025;

Keywords: Adolescent Health Education; Participatory Action Research; Refusal Self-Efficacy; School-Based Intervention; Substance Abuse Prevention.

Abstract: Adolescent drug abuse remains a major public health concern with adverse consequences for health, social functioning, and educational attainment. Limited knowledge and poor refusal skills in the face of environmental pressure are key risk factors. This study assessed the outcomes of a school-based Participatory Action Research (PAR) intervention aimed at improving students' knowledge and preventive attitudes toward drug abuse. The program was implemented at Madrasah Aliyah Manaratul Islam, Jakarta (August 2025), involving 57 students. The educational intervention combined interactive counseling, small-group discussions, and role-play simulations, followed by pre-post evaluation using the same questionnaire and quantitative analysis with the Wilcoxon signed-rank test. Results demonstrated a statistically significant improvement in post-test scores compared with pre-test scores ($Z = -3.506$; $p < 0.001$; $r = 0.46$), with a mean paired difference (pre-post) of -0.877 indicating a positive shift after the intervention. Descriptively, the proportion of students classified with high awareness increased to 87.7% after the program, while mean knowledge scores rose from 63.2% to 85.5%. Qualitative feedback further suggested better understanding of physical and psychological harms, increased confidence to refuse illicit substances, and more active communication with peers and teachers. Overall, the PAR-based school intervention effectively strengthened students' drug-abuse prevention literacy and readiness and may be scalable to similar school settings.)

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba pada remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan, fungsi sosial, dan capaian pendidikan. Rendahnya pengetahuan serta keterampilan menolak tekanan lingkungan menjadi faktor risiko penting. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi luaran intervensi berbasis sekolah menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif siswa terhadap bahaya narkoba. Intervensi dilaksanakan di Madrasah Aliyah Manaratul Islam, Jakarta, pada Agustus 2025, melibatkan 57 siswa. Program pendidikan dilakukan melalui konseling interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi situasi (role-play), dengan evaluasi pra-pasca menggunakan kuesioner yang sama; analisis kuantitatif menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon. Hasil menunjukkan peningkatan bermakna pada pengetahuan dan sikap pencegahan setelah intervensi ($Z = -3,506$; $p < 0,001$; $r = 0,46$), dengan perbedaan rata-rata (pra-pasca) sebesar $-0,877$ yang mengindikasikan perbaikan pada skor pasca-tes. Secara deskriptif, proporsi siswa dengan kesadaran rendah-moderat menurun (pra: 68,4%) dan meningkat menjadi kesadaran tinggi pada pasca intervensi (87,7%); rerata skor pengetahuan naik dari 63,2% menjadi 85,5%. Temuan kualitatif juga menunjukkan peningkatan pemahaman dampak narkoba, kepercayaan diri menolak tawaran zat ilegal, serta komunikasi dengan teman sebaya dan guru. Intervensi PAR berbasis sekolah efektif memperkuat literasi dan kesiapsiagaan siswa terhadap pencegahan narkoba, serta berpotensi direplikasi pada konteks sekolah serupa.

Kata Kunci: Efikasi Diri Menolak; Intervensi Berbasis Sekolah; Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; Pendidikan Kesehatan Remaja; Penelitian Aksi Partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba terus menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan di seluruh dunia, yang tidak hanya memengaruhi kesehatan individu tetapi juga stabilitas sosial ekonomi masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) melaporkan bahwa lebih dari 275 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan zat terlarang, dengan remaja mewakili subkelompok yang berkembang pesat. Demikian pula, Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC, 2023) menyoroti bahwa paparan narkoba dini pada masa remaja sering menyebabkan ketergantungan kronis, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Di Indonesia, masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih mengkhawatirkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023), sekitar 1,5% siswa di seluruh negeri telah terpapar narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA). Angka ini berarti ratusan ribu anak muda berisiko, terutama di daerah perkotaan seperti Jakarta, di mana paparan sosial dan aksesibilitas terhadap zat ilegal lebih tinggi. Laporan BNN juga menekankan bahwa sebagian besar pengguna mulai bereksperimen dengan narkoba selama masa sekolah menengah karena rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pendidikan pencegahan. Meskipun kampanye nasional terus dilakukan, strategi pencegahan seringkali bergantung pada pendekatan berbasis ceramah yang tidak cukup melibatkan siswa atau mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Rahmawati, Rachman, Lubis, 2020).

Masa remaja merupakan fase perkembangan kritis yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan emosional, dan pengaruh teman sebaya yang kuat (Kurniawati & Hidayat, 2023). Pada tahap ini, remaja lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, khususnya teman sebaya yang menormalisasi perilaku pengambilan risiko. Studi menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan terbatas dan efikasi diri rendah lebih rentan mencoba narkoba sebagai bentuk konformitas sosial (Susanti, Prasetyo, Wulandari, 2021). Oleh karena itu, intervensi pencegahan komprehensif harus menggabungkan peningkatan pengetahuan dengan pembangunan keterampilan perilaku, termasuk ketegasan dan ketahanan terhadap tekanan teman sebaya.

Madrasah Aliyah Manaratul Islam, sebuah sekolah menengah atas berbasis agama di Jakarta Selatan, memberikan kesempatan unik untuk pendidikan pencegahan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat. Observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat mengungkapkan bahwa sekolah tersebut sebelumnya mengandalkan ceramah satu arah untuk pendidikan pencegahan narkoba, dengan

partisipasi siswa yang minimal. Akibatnya, retensi pengetahuan dan perubahan perilaku terbatas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi pasif dalam pendidikan kesehatan kurang efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku dibandingkan dengan pembelajaran aktif dan partisipatif (Ardhiansyah & Yuliani, 2022).

Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) berfungsi sebagai kerangka kerja yang kuat untuk merancang intervensi pendidikan berbasis komunitas. PAR menekankan kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan peserta sebagai pencipta pengetahuan bersama (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; Afandi, 2023). Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (2018), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan dalam konteks sosial. Melalui metode pendidikan partisipatif seperti diskusi interaktif, bermain peran, dan pengajaran sebaya, siswa tidak hanya mempelajari informasi faktual tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan yang sehat. Studi sebelumnya mengkonfirmasi bahwa pembelajaran partisipatif secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap topik yang berkaitan dengan kesehatan (Pannyiwi & Nurhaedah, 2023; Handayani & Utari, 2024).

Model pendidikan partisipatif sangat relevan untuk sekolah-sekolah seperti Madrasah Aliyah Manaratul Islam, di mana nilai-nilai komunitas dan moral merupakan bagian integral dari pembelajaran. Model ini mengubah siswa dari penerima pasif menjadi agen perubahan aktif, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi sikap pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendukung misi nasional yang lebih luas untuk menciptakan “Lembaga Pendidikan Bebas Narkoba” sebagaimana diuraikan dalam Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba 2020–2024 (BNN, 2023).

Inisiatif pengabdian masyarakat ini, yang dilaksanakan pada tahun 2025, dirancang untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan kemampuan menolak narkoba di kalangan siswa terkait pencegahan narkoba melalui program pendidikan terstruktur yang berakar pada prinsip-prinsip PAR (Participatory Action Research). Intervensi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembelajaran berbasis pengalaman dan pemberdayaan sosial.

2. METODE

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipilih karena memungkinkan pelaksanaan intervensi berbasis konteks melalui kolaborasi peneliti-partisipan, di mana proses penelitian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mendorong perubahan (action) melalui siklus identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Intervensi ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Manaratul Islam, Jakarta Selatan, melibatkan siswa kelas X, XI, dan XII. Program ini terdiri dari empat tahapan: persiapan, pra-uji, intervensi, dan pasca-uji.

Pada tahap persiapan, para fasilitator, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran, UPN Veteran Jakarta, mengembangkan materi pendidikan dan alat evaluasi. Tes pendahuluan menilai pengetahuan dan sikap dasar mahasiswa menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Intervensi pendidikan dilakukan melalui sesi interaktif selama 120 menit yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan permainan peran yang mensimulasikan skenario tekanan teman sebaya. Dalam simulasi ini, mahasiswa mempraktikkan strategi komunikasi asertif untuk menolak tawaran narkoba.

Setelah intervensi, peserta menyelesaikan post-test menggunakan kuesioner yang sama. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics for Windows, versi 27. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon karena distribusi data yang tidak normal, sedangkan refleksi kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan persepsi.

3. HASIL

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Manaratul Islam di Jakarta, Indonesia, pada Agustus 2025, dengan persetujuan dari kepala sekolah. Sebanyak 57 siswa berpartisipasi. Karakteristik responden diperoleh dari formulir yang diisi sendiri dan dirangkum berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas: 31 laki-laki (54,4%) dan 26 perempuan (45,6%); 16 siswa kelas 10 (28,1%), 30 siswa kelas 11 (52,6%), dan 11 siswa kelas 12 (19,3%).

Tabel 1. Karakteristik Demografis Peserta (N = 57).

Karakteristik Demografis Peserta		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Pria	31	54.4
	Perempuan	26	45.6
Nilai	X (10)	16	28.1
	XI (11)	30	52.6
	XII (12)	11	19.3

Analisis data pra-uji dan pasca-uji menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam pengetahuan dan sikap pencegahan siswa terhadap penyalahgunaan narkoba setelah intervensi pendidikan partisipatif. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon diterapkan karena distribusi data bersifat non-parametrik. Hasilnya menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada skor pasca-uji siswa dibandingkan dengan skor pra-uji mereka.

Tabel 2. Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon.

Variabel	N	Nilai Z	Nilai p	R
Pengetahuan dan Sikap	57	-3.506	<0,001	0,46

Perbedaan rata-rata sebesar $-0,877$ (dihitung sebagai pra – pasca) menunjukkan pergeseran positif dalam pengetahuan dan sikap siswa setelah intervensi. Uji peringkat bertanda Wilcoxon untuk pengamatan berpasangan ($N = 57$) menghasilkan nilai Z sebesar $-3,506$ dengan nilai $p < 0,001$ yang menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ukuran efek yang sesuai adalah $r = 0,46$, dihitung sebagai $|Z|/\sqrt{N}$, yang mencerminkan besarnya perubahan sedang hingga besar.

Secara deskriptif, sebagian besar peserta mengalami peningkatan setidaknya satu tingkat pada skala sikap. Sebelum intervensi, 68,4% responden dikategorikan memiliki kesadaran rendah hingga sedang terhadap isu-isu terkait narkoba. Setelah program, 87,7% responden masuk dalam kelompok kesadaran tinggi. Sejalan dengan itu, skor pengetahuan juga meningkat, dari rata-rata 63,2% (pra-uji) menjadi 85,5% (pasca-uji).

Umpan balik kualitatif yang diperoleh melalui sesi refleksi dan kuesioner terbuka menunjukkan bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak narkoba terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Mereka juga melaporkan meningkatnya kepercayaan diri untuk menolak tawaran zat ilegal serta membaiknya komunikasi dengan teman sebaya dan guru terkait topik pencegahan narkoba. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih terlibat, lebih kritis dalam diskusi kelas, dan mampu menjelaskan konsekuensi penyalahgunaan narkoba dengan menggunakan penalaran ilmiah maupun moral.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan pendidikan partisipatif dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif siswa terhadap penyalahgunaan narkoba. Temuan yang signifikan secara statistik dari Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa intervensi pendidikan mencapai hasil pembelajaran yang

terukur. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam dan perubahan perilaku jangka panjang dibandingkan dengan pengajaran konvensional berbasis ceramah (Afandi, 2023; Ardiansyah & Yuliani, 2022).

Peningkatan baik dalam pengetahuan maupun sikap dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang melekat pada pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR). Pertama, pembelajaran partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa, menjadikan peserta didik bukan hanya penerima informasi tetapi juga pembangun makna yang aktif. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pembentukan pengetahuan berbasis pengalaman (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan simulasi, program ini menyediakan platform bagi mereka untuk menghubungkan informasi baru dengan nilai-nilai yang sudah ada dan pengalaman kehidupan nyata mereka.

Kedua, penggunaan permainan peran dan interaksi antar teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan perilaku. Permainan peran memungkinkan siswa untuk mensimulasikan pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata di bawah tekanan teman sebaya, membantu mereka melatih keterampilan menolak dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Menurut teori pembelajaran sosial (Bandura, 2018), yang mengamati dan melakukan perilaku dalam konteks sosial meningkatkan efikasi diri & keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menolak pengaruh negatif. Latihan permainan peran yang dilakukan dalam program ini mensimulasikan situasi seperti ditawari narkoba oleh teman, memungkinkan siswa untuk mengungkapkan penolakan yang tegas. Komponen pengalaman ini sangat penting dalam mengubah pengetahuan menjadi perilaku pencegahan yang sebenarnya (Jones, Hughes, Bellis, 2021; WHO, 2022).

Ketiga, metode partisipatif mendorong pembelajaran sebaya dan penguatan sosial. Siswa melaporkan bahwa berbagi pandangan pribadi dan mendengarkan pengalaman orang lain selama diskusi kelompok meningkatkan pemahaman dan empati mereka. Hal ini mencerminkan temuan (Nurmala *et al*, 2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis teman sebaya dapat meningkatkan niat remaja untuk menghindari narkoba dengan memperkuat keyakinan normatif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Diskusi sebaya dalam penelitian ini juga menciptakan rasa akuntabilitas komunitas, di mana siswa secara kolektif berkomitmen untuk mempromosikan lingkungan sekolah bebas narkoba.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh integrasi perspektif moral dan ilmiah dalam konten pendidikan. Dilaksanakan di sebuah lembaga berbasis agama, program ini menggabungkan pengetahuan berbasis bukti tentang efek obat dengan diskusi etis dan spiritual

tentang menjaga kesehatan sebagai tanggung jawab moral. Pendekatan ganda ini dapat melihat bahwa penyertaan nilai-nilai moral dalam pendidikan pencegahan meningkatkan motivasi internal dan mengurangi rasa ingin tahu terhadap narkoba (Rahman, Wahyuni, Triwinarti, 2023). Sifat holistik dari intervensi ini membuatnya lebih mudah dipahami dan persuasif bagi siswa dibandingkan dengan pesan-pesan yang murni medis atau bersifat menghukum.

Selain itu, kehadiran fasilitator dari UPN Veteran Jakarta, termasuk apoteker, menambah kredibilitas dan kedalaman program. Keterlibatan mereka mencontohkan “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, khususnya dimensi pengabdian masyarakat. Kolaborasi antara universitas dan sekolah seperti ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian akademis dan masalah sosial di dunia nyata. Sebagaimana ditekankan oleh Winarno dkk. (2022), lembaga pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam menerapkan model partisipatif berbasis masyarakat yang mendorong perubahan perilaku berkelanjutan.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, intervensi ini berkontribusi pada tujuan nasional untuk menciptakan lingkungan pendidikan bebas narkoba. Peningkatan kesadaran siswa yang signifikan mendukung Program Promosi Kesehatan Sekolah (Kementerian Kesehatan, 2022) dan selaras dengan Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (BNN, 2023). Program ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya saluran informasi tetapi juga proses transformatif yang membentuk sikap, ketahanan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan studi ini juga menguatkan bukti internasional. Sebuah meta-analisis oleh Jones dkk. (2021) menyimpulkan bahwa teknik pembelajaran aktif seperti permainan interaktif, simulasi, dan pendampingan sebaya menghasilkan hasil yang jauh lebih baik dalam pencegahan penyalahgunaan zat daripada metode tradisional. Demikian pula, studi dari Malaysia dan Filipina menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif memberdayakan remaja untuk menolak tekanan sosial dan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal (Hidayah & Wibowo, 2021; Handayani & Utari, 2024). Kesamaan ini menunjukkan bahwa model partisipatif yang diterapkan di Indonesia selaras dengan praktik terbaik global dalam pendidikan kesehatan remaja.

Hasil kualitatif lebih lanjut menggarisbawahi aspek transformatif dari pembelajaran partisipatif. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan kesadaran reflektif dan penalaran moral. Guru mengamati peningkatan partisipasi siswa bahkan setelah intervensi, dengan banyak yang menunjukkan minat untuk menjadi pendidik sebaya untuk kegiatan sekolah di masa mendatang. Efek domino ini menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif dapat menciptakan budaya pencegahan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Namun, terlepas dari keberhasilannya, program ini menghadapi beberapa tantangan. Keterbatasan waktu membatasi durasi diskusi dan jumlah skenario bermain peran yang dapat dipraktikkan. Selain itu, meskipun peningkatan jangka pendek signifikan, keberlanjutan perilaku jangka panjang tidak dapat diukur dalam jangka waktu yang terbatas. Studi di masa mendatang harus mencakup penilaian tindak lanjut setelah tiga atau enam bulan untuk mengevaluasi apakah sikap yang membaik tersebut tetap dipertahankan. Lebih lanjut, melibatkan orang tua dan masyarakat luas dapat memperkuat ekosistem pencegahan, karena dukungan keluarga telah terbukti memperkuat ketahanan remaja terhadap perilaku berisiko (Jumiati, Tahlil, Marthoenis, 2022; Muhajir, 2025).

Secara praktis, studi ini menyoroti bahwa pendidikan partisipatif dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui program ekstrakurikuler atau klub kesehatan yang difasilitasi oleh guru dan pendidik sebaya. Studi ini juga menyarankan agar kolaborasi antara lembaga pendidikan dan universitas diinstitusionalisasikan untuk memastikan pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan menanamkan model ini dalam pendidikan formal dan informal, sekolah dapat menumbuhkan perubahan perilaku jangka panjang yang selaras dengan visi Indonesia tentang generasi yang sehat dan bebas narkoba.

Secara keseluruhan, peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap siswa, ditambah dengan laporan kualitatif tentang peningkatan kepercayaan diri dan komunikasi, menegaskan efektivitas pendidikan partisipatif sebagai alat pencegahan. Integrasi komponen pembelajaran interaktif, reflektif, dan yang tertanam secara sosial menciptakan kerangka kerja multidimensional untuk pemberdayaan pemuda dan promosi kesehatan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Proyek pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendidikan partisipatif merupakan pendekatan yang ampuh dan efektif untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Penggunaan kerangka kerja aksi partisipatif memberdayakan siswa untuk menjadi peserta aktif, bukan penerima informasi pasif, sehingga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan konsep pencegahan dalam situasi kehidupan nyata.

Analisis kuantitatif menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon mengkonfirmasi peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor pasca-tes siswa ($Z = -3,506$, $p < 0,001$), menunjukkan bahwa program tersebut memiliki dampak yang terukur dan bermakna pada pengetahuan dan sikap. Lebih lanjut, observasi kualitatif dan laporan guru mengungkapkan peningkatan antusiasme, ketegasan, dan kepercayaan diri di antara siswa ketika membahas

topik yang berkaitan dengan narkoba.

Temuan ini menegaskan bahwa mengintegrasikan model pembelajaran partisipatif, khususnya yang melibatkan permainan peran, diskusi kelompok, dan pendidikan sebaya, dapat mengubah program pencegahan narkoba tradisional menjadi pengalaman yang dinamis, reflektif, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini konsisten dengan praktik terbaik global dalam pendidikan kesehatan dan selaras dengan agenda nasional Indonesia untuk menciptakan lingkungan pendidikan bebas narkoba.

Proyek ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara universitas dan sekolah sebagai bagian dari mandat Tri Dharma pendidikan tinggi, terutama dalam dimensi pengabdian masyarakat. Ke depannya, intervensi serupa harus diterapkan di sekolah dan komunitas lain, dengan melibatkan orang tua, pendampingan yang lebih luas, dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah, guru, dan siswa Madrasah Aliyah Manaratul Islam, Jakarta Selatan, atas antusiasme dan kerja sama mereka selama program ini. Para penulis juga berterima kasih kepada Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, atas bimbingan dan dukungan akademis selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Proyek pengabdian masyarakat ini didanai sendiri oleh para penulis dan tidak menerima bantuan keuangan, hibah penelitian, atau pendanaan institusional apa pun.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2023). Community participation in participatory action research (PAR) for critical education. *Journal of Education and Community Empowerment*, 10(1), 25–34.
- Ardhiansyah, R., & Yuliani, N. (2022). The role of participatory learning in drug prevention among adolescents. *Indonesian Journal of Public Health Education*, 5(2), 101–110.
- Arifin, D., & Lestari, A. (2023). Parental involvement in adolescent drug prevention programs. *International Journal of Health Promotion Studies*, 12(2), 67–79.
- Ash-Shiddiqy, A. R. (2024). Drug abuse prevention to increase prevention knowledge for vocational high school students. *BISMA: The Journal of Counseling*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i1.84049>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan BNN 2023*. BNN RI.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Routledge.
- Handayani, R. D., & Utari, D. (2024). Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1).

<https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.774>

- Hidayah, N., & Wibowo, A. (2021). Peer education as an empowerment strategy for youth drug prevention. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(1), 72–83.
- Husein, A., Halqi, M., Zahwa, P., & Samtono. (2025). Hubungan antara motivasi belajar dan kepatuhan mengumpulkan PR pada anak kelas IV dan V di SD Negeri 104237 Dalu Sepuluh B. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Jones, L., Hughes, K., & Bellis, M. A. (2021). Role-playing interventions for adolescent substance abuse prevention: A meta-analysis. *BMC Public Health*, 21(1), 1215. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11215-7>
- Jumiati, S., Tahlil, T., & Marthoenis, M. (2022). Social support and self-efficacy of adolescents for the prevention of drug use. *Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 188–195. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20228>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Komarudin, E., Rahmat, N., & Rahman, F. (2024). Efforts to prevent drug abuse among teenagers. *International Journal of Sustainable Social Science*, 3(4), 121–130. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v3i4.86>
- Kurniawati, D., & Hidayat, R. (2023). Strengthening resilience and self-awareness through health education in schools. *Journal of Adolescent Development Studies*, 12(3), 142–151.
- Kurniawati, K., Mediatati, N., & Nugroho, A. B. (2023). School efforts in preventing drug abuse for students in vocational high schools. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(2), 155–167. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i2.524>
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2022). *School health promotion strategy report*. MoH.
- Muhajir, M. (2025). Synergizing education, family, and community for drug abuse prevention among youth in Aceh. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i1.43.171-180>
- Nurcahyani, W., Kuntariningsih, A., & Samtono, S. (2025). HRM's role in ISO 9001 implementation. *Literacy: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 4(3), 371–381. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i3.3347>
- Nurmala, I., Muthmainnah, R. D., Rachmayanti, R. D., Pertiwi, E. D., & Devi, Y. P. (2021). The intention of Indonesian high school students to participate in drug prevention through peer education activities. *Elementary Education Online*, 20(1), 750–756. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.67>
- Pannyiwi, R., & Nurhaedah, N. (2023). Effectiveness of peer education on adolescent attitudes toward drugs. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 11–19. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.849>
- Rahman, A., Wahyuni, S., & Triwinarti, H. (2023). Anti-drug ambassadors as non-formal education agents. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 88–97. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6041>
- Rahmawati, S., Rachman, T., & Lubis, F. (2020). Adolescent perception and knowledge toward narcotics abuse: A cross-sectional study. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 5(4), 287–295.

- Susanti, D., Prasetyo, H., & Wulandari, S. (2021). The effectiveness of school-based drug prevention programs using interactive media. *Asian Journal of School Health*, 8(2), 98–106.
- Susilo, T., & Anisah, L. (2023). School-based intervention models for reducing risky behavior among adolescents. *Journal of Educational Health*, 7(3), 214–229.
- Trihadi, D., Hartini, S., & Noer'aini, I. (2024). Model of life-skills-based drug education on knowledge, self-esteem, and assertiveness. *South-Eastern European Journal of Public Health*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.1420>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World drug report 2023*. UNODC. <https://doi.org/10.18356/9789210028233>
- Winarno, A., Setiawan, D., & Ramadhan, A. (2022). Implementation of participatory action research in school community empowerment. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- World Health Organization. (2022). *Global status report on preventing substance use among youth*. WHO Press.